

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Implementasi

Istilah implementasi dapat disebut juga sebagai tahap merealisasikan atau pelaksanaan dari sebuah perencanaan. Dengan kata lain, apabila sebuah perencanaan telah dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, maka untuk mewujudkan tujuan tersebut harus melalui tahap yang dinamakan implementasi. Implementasi itu sendiri memiliki arti yang termaktub dalam Kamus Bahasa Indonesia yakni pelaksanaan.¹ Implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan dari sebuah perencanaan atau desain yang sudah dirancang sebelumnya untuk kemudian dijalankan. Perencanaan atau desain yang telah dirancang tersebut, dapat dilihat hasilnya pada tahap implementasi atau pelaksanaan ini. Jadi melalui implementasi inilah kita akan mengetahui apakah tindakan tersebut sudah dapat membawa kepada perubahan yang lebih atau belum bagi berbagai pihak yang menjalankannya.²

Menurut Oemar Hamalik dalam tulisannya Abdul Muthalib, implementasi diartikan sebagai bentuk tindakan atau penerapan yang memberikan dampak tertentu terhadap perubahan pengetahuan, sikap maupun keterampilan dari

¹) Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 580.

²) Abdul Muthalib, *Implementasi Program Keagamaan Dalam Peningkatan Motivasi Ibadah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Insan Madani Boarding School Kota Jambi*, skripsi, (Jambi: UIN Sultan Thaha Syaifuddin, 2020), hal. 9.

sebuah ide, konsep, kebijakan, atau inovasi yang telah dibuat sebelumnya.³ Dengan demikian, dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa implementasi diartikan sebagai suatu bentuk tindakan secara nyata dari ide atau gagasan tertentu yang memberikan perubahan tertentu baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor dari pelakunya. Implementasi sebagai sebuah proses tidak dapat dilaksanakan dengan baik apabila tidak didukung oleh kerjasama pihak-pihak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah kerjasama yang baik antara berbagai pihak untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan tersebut. Implementasi disini yang perlu dipahami bahwa bukanlah sebuah tindakan atau penerapan yang dijalankan tanpa sebuah perencanaan. Implementasi disini adalah bentuk tindakan tertentu yang sudah dipersiapkan dan direncanakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan yang kemudian dijalankan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan acuan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁴

Implementasi merupakan salah satu hal yang cukup kompleks. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya dalam penerapannya. Salah satu yang tidak terlepas yaitu faktor lingkungan yang memiliki kecenderungan mengalami suatu perubahan seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, implementasi dari suatu kegiatan tertentu dalam faktanya menunjukkan adanya keberhasilan, kurang berhasil atau justru ada yang mengalami kegagalan sama sekali. Hal tersebut dapat dilihat dan ditinjau dari hasil yang dicapai atau *outcomes* serta beberapa unsur yang

³ Ibid., hal. 10.

⁴ Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah", *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5(2), 2019, hal. 176.

pengaruhnya berujung berdampak mendukung atau menghambat sasaran kegiatan tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan menurut penulis pengertian implementasi yaitu suatu bentuk pelaksanaan atau penerapan dari sebuah perencanaan yang telah dirancang sebelumnya, yang kemudian dijalankan sesuai dengan aturan tertentu untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan.

2. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan kata dasarnya adalah biasa yang termaktub dalam Kamus Bahasa Indonesia yang memiliki arti lazim, umum dan seringkali.⁵ Kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi pembiasaan yang menunjukkan arti proses. Secara sederhana pembiasaan berarti sebuah proses dalam menciptakan sesuatu menjadi biasa untuk dilakukan.⁶ Sebagaimana menurut Endang Mulyasa dalam tulisannya menuliskan bahwa pembiasaan adalah segala sesuatu yang sengaja dilakukan yang sifatnya relatif menetap dengan pengulangan dan terus menerus, sampai dengan apa yang dilakukannya tersebut menjadi kebiasaan bagi pelakunya.⁷

⁵) Departemen Pendidikan Nasional, Op.Cit., hal. 194.

⁶) Khalifatul Ulya, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota”, *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 1(1), 2020, hal. 51-52.

⁷) Endang Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, cet kelima, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 166.

Pembiasaan menekankan kepada proses belajar dan latihan yang secara sadar dilakukan berulang kali dengan tujuan apa yang dilakukannya tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan itu penting untuk ditanamkan sejak usia dini. Apabila pembiasaan tersebut diterapkan sejak dini, hal tersebut akan mengantarkan orang tersebut akan tumbuh dari perilaku yang sudah dibiasakan tersebut yang pada akhirnya menjadi bagian dari pribadi orang tersebut. Hal ini dikarenakan, pembiasaan berintikan pengalaman dari apa yang dilakukan sedari kecil dan akan dibawa sampai pelakunya dewasa dalam menjalani kehidupannya. Pembiasaan juga dapat membawa seseorang itu menjadi istimewa. Maksudnya istimewa adalah orang yang sudah memiliki kebiasaan tertentu, mereka dapat menghemat tenaganya. Hal ini terjadi karena dari pembiasaan yang terus dilakukan dan melekat menjadi kebiasaan, maka secara spontan dan tidak berfikir lagi orang tersebut secara langsung akan melakukannya dalam setiap keadaan yang ditemuinya.⁸

Sebagaimana menilik beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pada usia dini dari 0-6 tahun, otak anak berkembang sangat cepat mencapai 80 %. Pada usia tersebut otak dapat menerima sekaligus menyerap berbagai informasi tanpa melihat baik dan buruknya. Oleh karena itu, anak-anak pada usia dini tersebut harus senantiasa dibiasakan kepada hal-hal yang baik.⁹ Hal tersebut dikarenakan kebiasaan yang sudah biasa dilakukan akan

⁸) Ibid.,

⁹) Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, cet pertama, (Bali: UNHI Press, 2020), hal. 141.

membentuk pola perilaku anak dalam kehidupan sehari-harinya. Apabila sang anak memiliki kebiasaan yang baik, maka perilakunya juga cenderung baik, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan menurut penulis pengertian pembiasaan yaitu sebuah proses atau cara secara sadar untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang menekankan pada pola yang menetap dan dilakukan secara berulang-ulang supaya melekat dan otomatis dapat dilakukan kembali dengan spontan dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan dari pelakunya.

b. Pembiasaan Sebagai Metode Pembelajaran

Pembiasaan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pendidikan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, pembiasaan dapat disebut sebagai metode atau cara dalam pembelajaran yang prosesnya melibatkan peserta didik secara langsung yang menekankan kepada latihan terus menerus dalam rangka membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Pengulangan adalah inti dari sebuah pembiasaan. Maksudnya adalah pembiasaan itu dilakukan secara berulang-ulang pada hal yang sama. Proses pengulangan tersebut dilakukan dengan maksud agar tercipta asosiasi antara stimulus dan respon menjadi kuat. Sehingga, apabila latihan pada hal-hal tertentu terus dilakukan secara berulang-ulang, maka peserta didik akan mempunyai kesiapan pengetahuan maupun keterampilan yang dapat diimplementasikan dalam kondisi apapun.¹⁰

¹⁰ Khalifatul Ulya, Op.Cit., hal. 52.

Penciptaan suasana lingkungan di sekolah baik di dalam maupun luar kelas yang nyaman dan menyenangkan, perlu untuk diciptakan guna menunjang terlaksananya kegiatan pembiasaan dalam rangka pembentukan karakter. Dalam hal ini, peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter apabila berada pada lingkungan yang berkarakter pula. Penanaman nilai-nilai karakter kepada anak bukan semata-mata hanya mengharapkan kepatuhan belaka, akan tetapi juga harus disadari dan diyakini oleh anak bahwa nilai yang didapatkan tersebut sesuatu yang baik dan benar serta bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan sekolah sebagai tempat belajar peserta didik harus memberikan contoh-contoh perilaku yang baik agar pembiasaan berperilaku yang baik dapat tertanam ke dalam diri peserta didik sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya.¹¹

Sebagai sebuah metode, pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat penting dan efektif dalam membentuk kepribadian atau karakter anak-anak. Secara sadar ataupun tidak, seiring berjalannya waktu perilaku atau nilai-nilai luhur yang ditanamkan akan terinternalisasi ke dalam diri anak tersebut dan membentuk sebuah kesadaran sikap dan perilaku sampai usia dewasa. Setelah melalui proses belajar, idealnya ditandai dengan munculnya pengalaman-pengalaman psikologis yang baru dan positif dalam diri peserta didik. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang

¹¹ Ni Putu Suwardani, Op.Cit., hal. 142.

konstruktif. Dalam perspektif Islam, yang dimaksud dengan kecakapan konstruktif yaitu dapat dilihat misalnya individu yang sebelumnya belum bisa melaksanakan wudhu dan shalat, setelah individu tersebut belajar, pada akhirnya bisa terampil dan terbiasa melaksanakan wudhu dan shalat.¹² Oleh karena itu, pembiasaan tersebut dilakukan kepada anak dengan tujuan untuk melatih dan membiasakan secara konsisten terhadap tujuan tertentu yang pada akhirnya benar-benar menjadi kebiasaan yang melekat dan sulit untuk ditinggalkan.¹³

Ada sebuah teori yang berbicara mengenai perkembangan peserta didik yang dikenal dengan teori konvergensi. Teori ini berbicara bahwa setiap pribadi manusia dapat di bentuk oleh lingkungannya yang disertai pula dengan mengembangkan potensi dasar yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Potensi dasar tersebut, dinilai sebagai salah satu penentu tingkah laku manusia tersebut melalui proses yang dijalankannya. Dengan demikian, potensi dasar yang dimiliki oleh setiap manusia harus senantiasa diarahkan dan dikembangkan dengan baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Potensi dasar tersebut dapat dikembangkan salah satu caranya yaitu dengan melatih dan membiasakan diri untuk melakukan kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang sehat dan baik serta mengoptimalkan pengembangan potensi dasar bagi peserta didik sangatlah

¹² Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, cet pertama, (Surabaya: Putra Media Nusantara dan IAIN PRESS, 2010), hal. 44.

¹³ Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan", *Jurnal Thufula* 9(2), 2020, hal. 154.

penting. Karena potensi dasar dan lingkungan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam perkembangan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Lebih lanjut lagi dalam teori belajar, Ivan Pavlov berbicara bahwa belajar juga diartikan dengan suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat atau *conditions* yang setelahnya memunculkan sebuah respon. Teori ini biasa dikenal dengan teori *conditioning* (pensyaratan). Sebelumnya Ivan Pavlov melakukan percobaan mengenai fungsi kelenjar ludah pada anjing. Percobaan tersebut adalah contoh klasik bagaimana perilaku tertentu dapat dibentuk melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan. Proses yang demikian itu dapat disebut dengan proses pensyaratan atau *conditioning process*. Secara alami, air liur pada anjing akan keluar apabila ada daging/makanan didekatnya. Hal ini terjadi karena daging/makanan telah menimbulkan sebuah rangsangan pada anjing sehingga otomatis ia mengeluarkan air liur. Dalam hal ini, daging disebut sebagai stimulus yang tidak dikondisikan. Air liur yang keluar secara otomatis pada anjing meskipun tanpa latihan dan pengkondisian, dalam hal ini disebut sebagai respon yang tidak dikondisikan.¹⁵

Dalam proses percobaannya, Pavlov memilih melalui proses pensyaratan atau pengkondisian untuk melihat apakah air liur pada anjing akan keluar meskipun didekat anjing tidak ada makanan. Pada situasi pertama, ia

¹⁴⁾ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet pertama, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), hal. 202.

¹⁵⁾ Zaenab Auliya Rohmah, *Teori-Teori Belajar*, (Semarang: UIN Walisongo, 2021), hal. 4.

memberikan stimulus berupa cahaya lampu yang menunjukkan bahwa anjing tidak mengeluarkan air liurnya dan hanya memperhatikan cahaya lampu tersebut. Selanjutnya pada situasi yang berbeda, ia mencoba dengan memasang daging dengan cahaya lampu dan dilakukan secara berulang-ulang. Pada situasi tersebut menunjukkan bahwa ternyata anjing mampu mengeluarkan air liur. Kemudian Pavlov mencoba kembali dengan menggunakan bunyi bel. Pada situasi ini bel dibunyikan terlebih dahulu sebelum daging diberikan kepada anjing dan dilakukan berulang-ulang. Pada akhirnya, melalui proses berulang kali menunjukkan bahwa dengan mendengar bunyi bel saja anjing dapat mengeluarkan air liurnya.

Berdasarkan teori *conditioning* tersebut, dapat dipahami bahwa apabila ingin menjadikan seseorang itu belajar, maka harus diberikan syarat-syarat tertentu. Teori tersebut memfokuskan kepada latihan-latihan secara terus menerus. Jadi, melalui proses ters menerus nantinya menjadi sebuah kebiasaan (*habit*) dan kemampuan (*ability*) yang pada akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi yang tercermin dalam perilaku sehari-hari bagi yang melakukannya.¹⁶ Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa teori *conditioning* tersebut relevan dan dapat diterapkan dalam rangka pembentukan karakter pada anak. Maksudnya adalah dalam membentuk karakter pasti membutuhkan konsistensi dan perlu memberikan syarat-syarat atau pengaturan tertentu agar karakter tertentu yang diinginkan dapat melekat di dalam diri orang yang bersangkutan.

¹⁶ M. Miftah Arief, *Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan*, cet pertama, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), hal 54.

c. Syarat-syarat Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan dalam konteks mendidik, memiliki beberapa syarat tertentu dalam mengaplikasikannya sebagaimana dalam tulisannya Miftah Arief yaitu antara lain:¹⁷

- 1) Memulai pembiasaan sebelum terlambat. Maksudnya adalah pembiasaan sangat baik diterapkan kepada anak sejak usia dini. Usia dini adalah usia yang dinilai sangat tepat untuk menanamkan dasar-dasar perilaku yang baik kepada anak. Pada usia ini juga seorang anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima segala sesuatu dari lingkungan sekitarnya dan berimplikasi kepada kepriadiannya;
- 2) Konsisten. Maksudnya adalah pola yang teratur dan terus-menerus menjadi kunci utama dalam menerapkan pendekatan pembiasaan. Konsistensi ini pada akhirnya akan membentuk sebuah kebiasaan yang utuh dan menetap yang akan dibawa oleh sang anak sampai tua;
- 3) Konsekuen. Maksudnya adalah konsisten dan tegas serta tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan. Ketegasan tersebut menyebabkan kebiasaan menjadi sebuah keharusan dan bahkan menjadi sebuah kewajiban yang harus dilakukan dan tidak ditinggalkan;
- 4) Mekanistik. Maksudnya adalah pembiasaan dilakukan secara bertahap atau berangsur-angsur disertai kesabaran dalam melakukannya. Dengan secara bertahap tersebut dapat membuat kebiasaan menjadi tidak

¹⁷⁾ Ibid., hal 63-64.

verbalistik. Sehingga pada akhirnya kebiasaan tersebut menjadi kebiasaan yang dilakukan dengan kata hati dari anak itu sendiri.

d. Bentuk-bentuk Pembiasaan

Berikut ini adalah bentuk-bentuk pembiasaan yaitu diantaranya:¹⁸

- 1) Pembiasaan dalam akhlak. Contoh dari pembiasaan bentuk ini yaitu membiasakan anak untuk berbicara sopan dan santun, bersikap hormat dan patuh kepada orang yang lebih tua misalnya bapak/ibu guru disekolah, orangtua dirumah atau orang yang lebih tua dilingkungan masyarakat;
- 2) Pembiasaan dalam ibadah. Contoh dari pembiasaan bentuk ini yaitu membiasakan anak untuk shalat berjamaah di masjid atau mushola sekolah, kemudian membiasakan anak membaca Al-Qur'an, dan lain-lain;
- 3) Pembiasaan dalam keimanan. Contoh dari pembiasaan bentuk ini yaitu membawa anak-anak untuk mengamati alam semesta sebagai upaya meningkatkan dan menguatkan keimanan anak kepada Allah, kemudian mengajak untuk merenungkan seluruh ciptaan Allah yang ada disekeliling mereka dan lain sebagainya.

¹⁸⁾ Icep Irham Fauzan Syukri, dkk., "Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan", *DOI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7(1), 2019, hal. 23.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Adapun kelebihan dan kelemahan dari metode pembiasaan yaitu:¹⁹

1) Kelebihan

- a) Dapat menghemat tenaga serta waktu dengan baik;
- b) Pembiasaan tidak serta merta hanya berhubungan dengan ranah lahiriah, melainkan juga berhubungan dengan ranah batiniah;
- c) Sepanjang sejarah mencatat bahwa pembiasaan adalah metode yang paling efektif dan berhasil dalam membentuk kepribadian anak didik.

2) Kekurangan

- a) Apabila kebiasaan yang tertanamkan adalah kebiasaan buruk, maka akan sulit untuk dihilangkan;
- b) Pembiasaan memerlukan sebuah pengawasan, supaya kebiasaan yang dijalankan tidak menyimpang;
- c) Pembiasaan membutuhkan stimulus, agar seseorang dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan konsisten.

3. Pembiasaan Keagamaan

Pembiasaan keagamaan memiliki dua kata yang memiliki arti saling berkaitan. Pembiasaan memiliki kata dasar biasa. Biasa disini menekankan kepada sesuatu yang biasa dilakukan. Secara sederhana pembiasaan artinya melakukan segala sesuatu untuk menjadi biasa dilakukan oleh seseorang dengan tujuan tertentu. Menurut Endang Mulyasa yang menuturkan bahwa pembiasaan

¹⁹⁾ M. Miftah Arief, Op.Cit., hal 64.

yaitu sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang kali, sampai sesuatu tersebut menjadi kebiasaan bagi pelakunya. Dia juga menuturkan bahwa pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku seseorang. Maksudnya adalah apabila sudah menjadi kebiasaan, maka orang tersebut akan secara spontan tanpa berfikir lagi akan langsung melakukannya. Berbeda halnya apabila belum menjadi kebiasaan, perilaku seseorang akan cenderung berjalan lamban karena sebelum melakukan sesuatu mereka harus berfikir terlebih dahulu apa yang harus dilakukannya.²⁰

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian atas, pembiasaan juga bisa disebut sebagai metode pembelajaran atau pendidikan. Dalam kaitanya dengan pendidikan Islam, pembiasaan ini merupakan salah satu cara yang solutif yang dapat diterapkan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.²¹ Proses pembiasaan ini harus mulai ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini dikarenakan potensi ruh keimanan setiap manusia yang diberikan oleh Allah Swt sudah seharusnya dipupuk dan dipelihara dengan memberikan latihan-latihan praktik beribadah kepada Allah Swt., setiap harinya. Apabila pembiasaan dalam beribadah sudah ditanamkan, maka anak dengan tidak berat hati akan mudah untuk melakukan ibadah yang menjadi kebiasaanya tersebut. Bahkan, ibadah yang selalu dijalankan akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan bagi sang anak

²⁰⁾ Ibid., hal. 62.

²¹⁾ Halid Hanafi, Op.Cit., hal. 202.

dalam hidupnya.²² Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan menurut penulis pengertian pembiasaan yaitu sebuah cara dan proses secara sadar untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang menekankan pada pola tindakan yang menetap dan dilakukan secara berulang-ulang hingga melekat dan otomatis dapat dilakukan kembali dengan spontan dan sulit untuk dihilangkan dari dalam diri pelakunya.

Selanjutnya keagamaan memiliki kata dasar agama yang termaktub dalam Kamus Bahasa Indonesia yang artinya ajaran yang mengatur tata keimanan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, tata peribadatan dan tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta dengan lingkungannya. Secara sederhana keagamaan bisa diartikan segala sesuatu mengenai agama.²³ Agama sendiri memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Setiap manusia pastilah memiliki kesadaran religius yang artinya kesadaran bahwa ada suatu kodrat ilahi diatas realitas dunia ini. Agama dapat diartikan sebagai sistem kepercayaan berdasarkan nilai-nilai sakral dan supranatural yang secara tidak langsung dapat mengarahkan perilaku manusia itu sendiri, memberikan pelajaran tentang hidup serta dapat menciptakan hubungan dengan sesama manusia yang ada. Pada sisi lain, agama juga berarti sebuah sistem yang terlembaga dalam kehidupan masyarakat dan

²²⁾ M. Miftah Arief, Op.Cit., hal. 56-57.

²³⁾ Departemen Pendidikan Nasional, Op.Cit., hal 17.

pada akhirnya menjadi sebuah norma yang mengikat kehidupan manusia yang memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari.²⁴

Pada intinya keagamaan merupakan sifat-sifat yang melekat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama. Menurut penulis pengertian keagamaan yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan agama yang memberikan pengaruh kepada pelakunya dalam berperilaku sehari-hari berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Sebagaimana tulisannya Icep Irham Fauzan Syukri dkk yang menuliskan bahwa pembiasaan keagamaan sama halnya dengan kegiatan keagamaan atau segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang berhubungan dengan agama. Pembiasaan keagamaan tersebut pada dasarnya memiliki tujuan tertentu yaitu memberikan sebuah pemahaman, penghayatan serta pengalaman tentang ajaran agama Islam dalam rangka membina keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah seseorang.²⁵ Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan menurut penulis pengertian pembiasaan keagamaan adalah sebuah cara dalam membentuk pola perilaku yang relatif menetap dengan pengulangan secara terus menerus yang kemudian melekat menjadi sebuah kebiasaan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.

²⁴) Ahmad Putra, "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber", *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1(1), 2020, hal. 40.

²⁵) Icep Irham Fauzan Syukri, dkk, *Op.Cit.*, hal 23-25.

4. Bentuk-bentuk Kegiatan Pembiasaan Keagamaan di Sekolah

Pada dasarnya, kegiatan pembiasaan keagamaan yang diterapkan di sekolah merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk peserta didik agar mereka dapat memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.²⁶ Sehingga, sudah seharusnya guru dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan sesuai dengan kebutuhan para peserta didiknya di sekolah. Kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah hendaknya menekankan kepada aspek afektif melalui pembentukan sikap dan perilaku peserta didik menuju arah menumbuhkan kesadaran beragama. Beragama yang dimaksud disini tidak hanya sebatas pada pemikiran belaka, melainkan juga memasuki ranah rasa. Hal ini dikarenakan, sentuhan-sentuhan emosi dalam beragama juga perlu dikembangkan.²⁷ Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki program pembiasaan dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang damai penuh dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini peserta didik melakukan praktik langsung mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam di sekolah.

Kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah adalah sebuah aktivitas atau kegiatan yang terencana yang dibuat oleh sekolah yang berhubungan dengan nilai-nilai agama Islam yang dilaksanakan secara berulang-ulang sesuai dengan waktu dan ketentuan yang telah dibuat. Adapun untuk bentuk-bentuk kegiatan

²⁶ Ibid.,

²⁷ Nan Rahminawati, "Model Pengembangan Kegiatan Keagamaan Pada Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Luqman SMA Negeri 10 Bandung", *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6(2), 2018, hal. 323-324.

pembiasaan keagamaan yang biasa diterapkan di sekolah-sekolah pada umumnya antara lain:²⁸

- a. Pembiasaan rutin setiap hari dengan membuka kegiatan pembelajaran dengan memberikan salam dan dilanjutkan dengan berdoa bersama. Hal tersebut juga dilakukan ketika menutup kegiatan pembelajaran;
- b. Membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini semua peserta didik secara bersama-sama membaca ayat-ayat Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan pembelajaran bersama guru di kelas;
- c. Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah yang diikuti oleh peserta didik dan juga guru;
- d. Menghafalkan surah-surah pendek secara bersama-sama yang didampingi oleh guru yang bertugas;
- e. Membaca Asmaul Husna dan Shalawat Nabi secara bersama-sama sebelum memulai kegiatan pembelajaran yang di dampingi oleh guru di dalam kelas;
- f. Melaksanakan peringatan Hari Besar Keagamaan di sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah;
- g. Shalat Dhuha. Shalat dhuha dilaksanakan secara berjamaah pada pagi hari sebelum anak-anak memulai kegiatan pembelajaran.²⁹

²⁸⁾ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, cet pertama, (Jakarta: AMZAH, 2015), hal 110-111.

²⁹⁾ Dewi Hariyani, "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah", *Al-Abadiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1), 2021, hal. 35.

5. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Berbicara tentang pendidikan, erat kaitannya dengan peserta didik atau anak didik. Peserta didik merupakan sebutan untuk orang yang sedang menjalankan proses kegiatan pendidikan sesuai dengan lingkungan atau tempat pendidikan yang diikutinya tersebut. Dengan kata lain peserta didik adalah seseorang yang sedang belajar di sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah. Umar Tirtarahardja menuturkan bahwa peserta didik adalah pribadi tanpa memandang usia yang memerlukan bimbingan serta perlakuan dari seorang pendidik agar pada masa yang akan datang dapat memecahkan berbagai masalah yang dijumpainya.³⁰ Peserta didik atau anak didik terbagi menjadi beberapa tingkatan mulai dari tingkat dasar, menengah, atas maupun perguruan tinggi.

Dalam perspektif Islam, ada beberapa ungkapan untuk peserta didik atau nama lain dari peserta didik yaitu murid dan *tilmidz*. *Term* murid memiliki arti orang yang sedang membutuhkan sesuatu, dalam hal ini pendidikan. Sedangkan *term tilmidz* memiliki arti murid, yaitu orang yang sedang menimba ilmu kepada guru untuk mendapatkan pengetahuan.³¹ Sementara dalam perspektif psikologi menyebutkan bahwa peserta didik adalah seseorang yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikis.

Dalam rangka mencapai titik kemampuan fitrahnya, dalam hal ini peserta

³⁰⁾ Halid Hanafi, dkk, Op.Cit., hal 109.

³¹⁾ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik untuk Efektivitas Pembelajaran)*, cet pertama, (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), hal. 1.

didik sangat membutuhkan pengarahan dan bimbingan dari orang lain untuk mencapai kemampuannya tersebut.³²

Setiap dari peserta didik mempunyai gaya belajar dan karakter yang berbeda-beda. Baik itu sudah menjadi bawaan mereka atau merupakan hasil dari didikan orangtua atau lingkungannya. Sebagian dari mereka ada yang memiliki kemampuan daya serap yang tinggi, namun ada juga yang bisa menyerap informasi sedikit demi sedikit. Tak hanya itu saja, sebagian ada yang sudah mampu menunjukkan bakatnya, namun ada juga yang belum mengetahui apa bakat mereka. Oleh karena itu, sebagai orang yang sedang belajar, peserta didik sangat membutuhkan bimbingan, pengarahan, perhatian yang maksimal dari seorang guru guna tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan perkembangan dan kebutuhan dari peserta didik itu sendiri.³³ Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan menurut penulis pengertian peserta didik adalah sebutan untuk seorang individu yang sedang mengikuti proses pendidikan yang membutuhkan bimbingan dan pengarahan guna mengembangkan potensi dasar yang ada dalam dirinya untuk mencapai tujuan dan cita-cita yang diharapkan.

b. Peserta didik tingkat sekolah dasar

Peserta didik pada tingkat sekolah dasar ini adalah anak-anak dengan usia kisaran 6-12 tahun yang pada umumnya sedang menempuh pendidikan di

³²⁾ Halim Purnomo, *Psikologi Peserta Didik*, cet pertama, (Yogyakarta: K-Media, 2020), hal. 32.

³³⁾ Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, cet pertama, (Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan, 2015), hal. 8.

sekolah dasar. Masa ini juga biasa disebut dengan masa sekolah. Artinya anak pada usia tersebut pada umumnya sudah dimasukan ke sekolah untuk belajar berbagai hal sesuai dengan perkembangannya. Di sekolah, anak-anak mulai berinteraksi dengan teman sebayanya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada didalamnya. Pada masa ini, anak juga mulai belajar bagaimana menerima keberadaan orang-orang yang ada disekitarnya. Masa usia anak sekolah dasar juga menjadi tanda mulainya kehidupan yang baru yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah laku mereka.

Menurut Darmodjo anak sekolah dasar adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan baik pertumbuhan intelektual, emosional maupun pertumbuhan badaniyah, dimana kecepatan pertumbuhan anak pada masing-masing aspek tersebut tidak sama, sehingga terjadi berbagai variasi tingkat pertumbuhan dari ketiga aspek tersebut.³⁴ Pada tingkat dasar ini, anak juga lebih cenderung senang bermain, senang melakukan aktivitas yang penuh gerakan, serta mereka senang bersosialisasi atau berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Selain itu, mereka juga mulai membentuk konsep diri sebagai anggota kelompok sosial baru di luar keluarga. Hal ini menyebabkan mulai berkurangnya ketergantungan anak terhadap keluarga. Terlihat pula, bahwa anak mencoba mencari perhatian dan penghargaan atas karyanya dari orang-orang yang ada disekitarnya.³⁵ Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan menurut penulis peserta didik tingkat sekolah dasar yaitu

³⁴⁾ Ibid., hal 13.

³²⁾ Ibid., hal. 14.

anak-anak usia 6-12 tahun yang pada umumnya sudah mengenal pendidikan atau sudah masuk sekolah, yang tengah belajar mengeksplor diri dari lingkungan sekitar dan mulai berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

c. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik dalam rangka melaksanakan praktek pendidikan kepada anak, antara lain :

- 1) Peserta didik adalah subjek. Maksudnya adalah mereka mempunyai sebuah konsep diri sendiri. Jadi mereka memiliki kebebasan dalam rangka memujudkan dirinya sendiri. Untuk itu sudah sepantasnya peserta didik diperlakukan dan dibentuk sesuai dengan perkembangan dan kebutuhannya;
- 2) Peserta didik adalah makhluk yang sedang berkembang. Setiap dari peserta didik memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Sehingga, dalam tahap perkembangan tertentu diikuti pula dengan perlakuan tertentu dari orang dewasa terhadapnya;
- 3) Peserta didik hidup dalam dunia sendiri. Artinya adalah setiap dari peserta didik memiliki kehidupannya sendiri sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, mereka harus diperlakukan sesuai dengan keanakannya atau sesuai dengan dunianya. Jadi, perlakuan pendidik terhadap anak SD dan SMP itu berbeda, karena disesuaikan dengan kebutuhan dan masanya;

- 4) Peserta didik hidup dalam lingkungan tertentu. Artinya adalah setiap anak berasal dari keluarga dengan lingkungan alam dan sosial budaya tertentu yang sudah pasti membawa karakteristik yang berbeda-beda. Sehingga, pendidik harus memperlakukan anak dalam konteks lingkungan dan sosial budayanya;
- 5) Peserta didik memiliki ketergantungan kepada orang dewasa. Artinya yaitu sebagai orang yang sedang belajar, peserta didik sangat membutuhkan bantuan dari orang yang lebih dewasa dan berpengalaman;
- 6) Peserta didik memiliki potensi dan dinamika. Setiap dari peserta didik memiliki potensi untuk menjadi manusia dewasa dan memiliki dinamika yang artinya sedang aktif berkembang atau mengembangkan diri serta aktif dalam menghadapi lingkungannya sebagai upaya dalam mencapai kedewasaannya.³⁶

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diambil sebagai pedoman dan perbandingan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Selain itu, pengambilan penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan. Dalam kajian teoritis ini, peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang dijadikan pedoman, sebagai berikut :

1. Penelitian skripsi oleh Abdul Muthalib, Program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi Tahun 2020

³⁶⁾ Ibid., hal. 10-11.

yang berjudul “Implementasi Program Keagamaan Dalam Peningkatan Motivasi Ibadah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Insan Madani Boarding School Kota Jambi”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa : a) kegiatan keagamaan hasil dari analisis yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Pertama Insan Madani Boarding School Kota Jambi sebagai upaya menjawab kebutuhan lembaga pendidikan dalam peningkatan motivasi ibadah siswa; b) implementasi program keagamaan yang diklasifikan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan dan bulanan yang didukung oleh seluruh komponen sekolah; 3) evaluasi kegiatan program keagamaan telah dilaksanakan mempunyai dampak dalam peningkatan motivasi ibadah siswa serta pengaruh lain dalam bidang akademik maupun non akademik. Adapun untuk persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada tujuannya yaitu untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan implementasi program keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah untuk peserta didik. Sedangkan untuk perbedaannya, penelitian Abdul Muthalib meneliti pada jenjang SMP dan sekaligus ingin mengetahui bagaimana peningkatan motivasi ibadah siswa setelah adanya program keagamaan disekolah. Sementara yang ingin penulis teliti yaitu pada jenjang SD dan ingin mengetahui secara menyeluruh bagaimana potret implementasi pembiasaan keagamaan disekolah tempat penulis meneliti.³⁷

2. Penelitian skripsi oleh Sri Wulandari, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Tahun 2016 yang berjudul

³⁷⁾ Abdul Muthalib, Op.Cit., hal. 1-98.

“Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur’an Sebelum Belajar (Studi di SD Negeri 109 Palembang)”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa : a) pembiasaan akhlakul karimah yang dilakukan di SD Negeri 109 Palembang dilakukan dengan berbagai cara dan metode, diantaranya pembiasaan membaca Al-Qur’an sebelum belajar, pembiasaan hal-hal yang baik, melalui nasehat, penghargaan dan hukuman serta metode keteladanan; b) pelaksanaan program pembiasaan membaca Al-Qur’an berjalan kurang lebih 3 tahun lamanya, yakni sebelum adanya surat keputusan dari DISDIKOPRA Kota Palembang mengenai penetapan jam ke NOL yang dilakukan setiap pagi hari selama 20 menit dengan membaca surat-surat pendek di dalam Al-Qur’an atau membaca juz amma; c) faktor pendukung dari kegiatan tersebut adalah adanya keinginan kepala sekolah dan orangtua siswa untuk mengenalkan kepada siswa agar siswa senantiasa dekat dengan ayat-ayat Al-Qur’an sebelum memulai aktivitas di pagi hari, sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari faktor internal dan eksternal. Adapun untuk persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu mendeskripsikan kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan oleh siswa pada saat disekolah khususnya pada jenjang sekolah dasar. Sedangkan untuk perbedaannya, penelitian Sri lebih memfokuskan pada pembinaan akhlakul karimah melalui proses pembiasaan membaca Al-Qur’an sebelum belajar. Sementara yang ingin penulis teliti yaitu bagaimana potret

implementasi pembiasaan keagamaan secara menyeluruh yang diterapkan kepada peserta didik disekolah tempat penulis meneliti.³⁸

3. Penelitian tesis oleh Lita Ardiyanti, Universitas Islam Indonesia Tahun 2020, yang berjudul “Peran Guru Dalam Peneraoan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan (*Religious Culture*) di SMP Negeri 4 Katingan Kuala Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah”. Hasil dari penelitian tersebut antara lain: a) peran pendidikan karakter kepribadia disekolah; b) peran pendidikan karakter nasionalisme; c) peran pendidikan karakter integritas; d) peran pendidikan karakter kemandirian; e) peran pendidikan religius; f) peran pendidikan gotong royong; g) peran pendidikan toleransi; h) peran pendidikan karakter “salam sapa”; i) peran pendidikan karakter keagamaan; j) peran pendidikan karakter keteladanan. Adapun untuk persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas tentang pembiasaan keagamaan yang diterapkan kepada peserta didik disekolah. Sedangkan untuk perbedaanya, penelitian Lita memiliki fokus pada Peran guru dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan keagamaan (*Religious Culture*) pada jenjang SMP. Sementara yang ingin penulis teliti yaitu bagaimana potret implementasi pembiasaan keagamaan

³⁸⁾ Sri Wulandari, *Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Belajar (Studi di SD Negeri 109 Palembang)*, skripsi, (Palembang: UIN Raden Farah, 2016), hal. 1-242.

secara menyeluruh yang diterapkan kepada peserta didik disekolah dasar tempat penulis meneliti.³⁹

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah penentuan keluasan (*scupe*) permasalahan dan batas penelitian.⁴⁰ Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi studi penelitian yang akan dilakukan supaya lebih jelas dan terarah. Adapun untuk fokus penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu berkaitan dengan implementasi pembiasaan keagamaan pada peserta didik di SDN 3 Dorowati Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen.

³⁹⁾ Lita Ardiyanti, *Peran Guru Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan (Religious Culture) di SMP Negeri 4 Katingan Kuala Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah*, tesis, (Yogyakarta: UII, 2020), hal. 1-183.

⁴⁰⁾ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, cet pertama, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hal. 20.